

GAMBARAN PERSEPSI DAN PERILAKU IBU TERKAIT PENCEGAHAN DIARE
PADA BALITA DI RUANG ANAK RSUD KEFAMENANU

Oleh :

Yuliana Goreti Tefa¹, Yasinta Betan¹, Antonelda Wawo¹

1. Program Studi Ners , Universitas Citra Bangsa

E-mail: yulianagoreti31@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merupakan suatu respon terhadap rangsangan atau stimulus dalam bentuk nyata yang dapat diobservasi secara langsung melalui kegiatan yang merupakan bentuk tindakan nyata/ tindakan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah diare pada balita yaitu persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat dan hambatan, isyarat atau petunjuk dari orang lain dan perilaku ibu dalam mencegah diare pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi dan perilaku pencegahan ibu terkait diare balita di Ruang Anak Rumah Sakit Umum Daerah Kefamenanu.

Metode: Jenis penelitian adalah *kuantitatif deskriptif* dengan rancangan penelitiannya survey. Sampel penelitian berjumlah 92 ibu yang balitanya menderita diare dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian: Responden memiliki kategori persepsi kerentanan sebanyak 96,7% (89 orang), kategori persepsi keseriusan sebanyak 75,0% (69 orang), kategori persepsi manfaat sebanyak 94,6% (87 orang), kategori persepsi hambatan sebanyak 100% (92 orang), kategori persepsi isyarat sebanyak 72,8% (67 orang), kategori perilaku ibu sebanyak 72,8% (67 orang).

Kesimpulan: Sebanyak 89 orang (96,7%) responden memiliki persepsi bahwa balita rentan terkena penyakit diare. Sebanyak 69 orang (75,0%) responden memiliki persepsi bahwa diare yang terjadi pada balita memiliki dampak yang serius. Sebanyak 87 orang (94,6%) responden memiliki persepsi bahwa perilaku pencegahan yang baik dari ibu memiliki manfaat dalam mencegah terjadinya diare pada balita. Semua responden memiliki persepsi yang baik dari perilaku ibu terkait pencegahan diare pada balita. Sebanyak 67 orang (72,8%) responden memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga terkait pencegahan diare pada balita. Sebanyak 89 orang (96,7%) responden memiliki perilaku yang baik terkait pencegahan diare pada balita.

Kata Kunci: Diare, Gambaran Persepsi, Perilaku Ibu

ABSTRACT

Background: Behavior is a response to stimuli or stimuli in the tangible form that can be observed directly through activities that are a form of real action or someone's actions. The factor's that influence mother's behavior in preventing diarrhea in toddlers are vulnerability perception, perception of seriousness, perception of benefits and obstacles, cues or instructions from others and maternal behavior in preventing diarrhea in infants. The purpose of this study was to find out how the description of perceptions and prevention behavior associated with diarrhea in infants in the children's room kefamenanu Regional General Hospital.

Method: the type of research is quantitative with survey research design. The sample of the study was 92 mothers whose toddlers suffered from diarrhea with a purposive sampling technique.

The results of the research point:the respondents had a vulnerability perception as much as 96,7 % (89 peoples), seriousness perception as much as 75,0% (69 peoples), Perception of benefits as much as 94,6% (87 peoples), perception of obstacles as much as 100% (92 peoples), instructions perception as much as 72,8% (67 peoples), Mothers behavior category as much as 72,8% (67 peoples).

Conclusion:89 (96,7%) respondents had the perception that children under five were susceptible to diarrhea. 69 (75,0%) respondents had the perception that the diarrhea that happened to the children were serious effect. 87 (94,6%) respondents have the perception that good prevention behavior from mothers has benefits in preventing diarrhea in infants. All respondents had a good perception of maternal behavior related to diarrhea prevention in infant..as many as 67 (72,8%) respondents have a good relationship with family members related to the prevention of diarrhea in infants. As many as 89 (96,7%) respondents have a good behavior to prevention of diarrhea in infants.

Keywords: Diarrhea, Perception Picture, Mother Behavior

PENDAHULUAN

Penyakit yang paling rentan pada balita salah satu diantaranya adalah diare. Diare merupakan suatu kejadian dimana frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali perhari disertai pertumbuhan konsistensi tinja (1). Diare merupakan suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, yang ditandai berupa perubahan peningkatan volume, keenceran, dan frekuensi dengan atau tanpa lendir darah lebih dari tiga kali per hari (2). Kejadian diare yang tidak diatasi akan dapat menyebabkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh pada balita, dehidrasi atau kehilangan cairan dan elektrolit yang berlebih, hipoglikemia atau menurunnya kadar gula didalam darah, kejang serta lebih fatalnya lagi akan menyebabkan kematian pada balita.

Prevalensi kasus diare menurut WHO tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah usia lima tahun, sedangkan menurut Profil Kesehatan Indonesia jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 6.897.63 orang, di provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 138.243 orang, dan pada kabupaten Timor Tengah Utara

balita yang mengalami diare sebanyak 1.885 orang. Diare pada balita pada tahun 2016 tercatat sebanyak 17,85% pada tahun 2017 tercatat sebanyak 17,91% dan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 18,85%. Artinya terjadi peningkatan selama 3 tahun terakhir (3).

Diare dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani secara serius karena tubuh balita sebagian besar terdiri dari air, sehingga bila terjadi diare sangat mudah terkena dehidrasi (4). Diare bisa dicegah dengan perilaku ibu dimana perilaku tersebut merupakan bentuk respon atau reaksi stimulus atau rangsangan dari luar dan stimulus tersebut dapat diberikan dengan cara mencuci tangan sebelum mengolah makanan balita, mencuci bahan makanan sebelum mengolah, serta peralatan makan balita harus dalam keadaan bersih sebelum memberikan makanan kepada balita (5).

Perilaku merupakan suatu respon terhadap rangsangan atau stimulus dalam bentuk nyata yang dapat diobservasi secara langsung melalui kegiatan yang merupakan bentuk tindakan nyata/tindakan seseorang (6). Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir,

berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa responden terbanyak telah membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan setiap melakukan pekerjaan terkait makanan atau minuman, pemberian ASI, dan membiasakan rutin memotong kuku. Namun, ada pula informan yang tidak menerapkan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki. (7)

Teori *Health Belief Model (HBM)* merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dengan model psikologi yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan model psikologis yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit. Teori ini dikembangkan oleh M. Rosenstock pada tahun 1966, digunakan untuk mempelajari dan mempromosikan peningkatan pelayanan kesehatan. Model ini ditindak lanjuti oleh Becker dan rekan pada tahun 1974, 1984 dan 1988 (8).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah diare pada balita menurut teori Health Belief Model yaitu persepsi kerentanan terhadap kejadian diare, persepsi keseriusan terhadap kejadian diare, persepsi manfaat dari perilaku pencegahan ibu, persepsi hambatan terhadap perilaku ibu dalam mencegah terjadinya diare, dan isyarat atau petunjuk dari orang sekitar dan informasi dari media massa (9).

Resiko pribadi atau kerentanan adalah salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku kesehatan. Semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami beresiko maka akan

membuat individu itu mempersepsikannya sebagai ancaman dan melakukan tindakan pengobatan, begitupun sebaliknya.(8) Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi Koplak Grobogan, bahwa semakin rendah persepsi kerentanan seseorang, semakin rendah pula upaya pencegahan penyakit. Begitu juga sebaliknya. (10)

Menurut teori menjelaskan bahwa persepsi keparahan merupakan keseriusan suatu penyakit terhadap individu, keluarga, atau masyarakat yang mendorong seseorang untuk melakukan pencarian pengobatan atau pencegahan penyakit tersebut (11) Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil bahwa tingkat keparahan terhadap penyakit yang dirasakan menyebabkan individu percaya bahwa konsekuensi dari tingkat keparahan yang dirasakan merupakan ancaman bagi hidupnya. Sehingga individu akan mengambil tindakan untuk mencari pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit (12).

Menurut teori mengemukakan bahwa persepsi manfaat merupakan anggapan seseorang tentang nilai atau kegunaan dari perubahan perilaku baru yang dapat mengurangi risiko terserang penyakit. Tingginya persepsi seseorang terhadap manfaat yang dirasakan dapat mempengaruhi kemauan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan. Hal tersebut disebabkan karena persepsi manfaat yang dirasakan merupakan pemrediksi dalam Health Belief Model yang melatarbelakangi tindakan dalam perubahan perilaku untuk mengurangi ancaman suatu penyakit. (13) Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (10) yang mendapatkan hasil bahwa

semakin tinggi persepsi manfaat pencegahan maka semakin baik praktiknya dalam pencegahan datangnya penyakit.

Menurut teori menyatakan bahwa salah satu konstruksi dari teori Health Belief Model adalah persepsi hambatan. Persepsi hambatan adalah potensi aspek negative dari tindakan kesehatan tertentu atau dapat juga sebagai halangan ketika akan melakukan perilaku yang direkomendasikan. Hambatan yang dirasakan sebetulnya adalah persepsi tentang segala hal yang menjadi penghambat dalam melaksanakan dan mengadopsi sebuah perilaku baru.(14) Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang mendapatkan hasil bahwa semakin responden merasakan hambatan/rintangan maka semakin tingginya perilaku yang tidak baik. Sebaliknya jika hambatan yang dirasakan rendah maka semakin tinggi pula perilaku Ibu yang baik. Persepsi hambatan juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tingginya persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak, keyakinan diri maka hambatan yang dirasakan akan rendah karena merasa lebih banyak manfaat yang dirasakan daripada kerugiannya (15).

Menurut teori mengatakan bahwa persepsi isyarat atau *cues to action* adalah suatu perilaku yang dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Isyarat-isyarat yang berupa faktor- faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan

teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. (16)

Oleh karena itu peneliti memandang sangat penting untuk mengetahui suatu masalah yang terjadi pada balita dan bagaimana perilaku pencegahan guna memaksimalkan upaya preventif dari peningkatan kejadian penyakit diare yang mungkin terjadi pada balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan rancangan penelitiannya adalah survey.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diambil dalam Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{n}{1 + N(d)^2}$$
$$n = \frac{120}{1 + 120(0,05)^2}$$
$$n = \frac{120}{1 + 120(0,05)^2}$$
$$n = 92$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 92 orang. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kuesoner dengan *uji statistik* menggunakan *Deskriptif Statistik* yang dilakukan pada variabel Independent dan Dependen. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kuesoner dengan menggunakan *deskriptif statistik* yang dilakukan pada variabel Independent dan Dependen.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Karakteristik Usia (Thn)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
17-25	20	21
26-35	62	68
36-45	10	11
Total	92	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 26-35 tahun yaitu 62 orang (68%) dan sebagian kecil berada pada usia 36-45 tahun yaitu 10 orang (11%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Karakteristik Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak sekolah	5	6
SD	7	7
SMP	24	26
SMA	46	50
Pendidikan Tinggi	10	11
Total	92	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SMA yaitu 46 orang (50%) dan sebagian kecil berlatar belakang tidak sekolah yaitu 5 orang (6%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Karakteristik Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	40	44
PNS	10	11

Pegawai Swasta	20	22
Wiraswasta	22	23
Total	92	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang tidak bekerja yaitu 40 orang (44%) dan sebagian kecil responden berlatar belakang pekerjaan PNS yaitu 10 orang (11%).

Tabel 4 Gambaran Persepsi Kerentanan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Persepsi Kerentanan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	89	96,7
Cukup	1	1,1
Kurang	2	2,2
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap risiko yang bisa terjadi pada balita apabila tidak melakukan pencegahan diare yaitu 89 orang (96,7%) dan sebagian kecil responden memiliki persepsi cukup yaitu 1 orang (1,1%).

Tabel 5 Gambaran Persepsi Keseriusan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Persepsi Keseriusan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	69	75,0
Cukup	21	22,8
Kurang	2	2,2
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap dampak yang bisa terjadi pada balita apabila tidak mendapatkan pengobatan diare secara benar yaitu 69 orang (75,0%) dan sebagian kecil responden memiliki persepsi kurang yaitu 2 orang (2,2%).

Tabel 6 Gambaran Persepsi Manfaat Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Persepsi Manfaat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	87	94,6
Cukup	5	5,4
Kurang	-	-
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap keuntungan yang didapatkan dalam mencegah diare secara benar yaitu 87 orang (94,6%) dan sebagian kecil responden memiliki persepsi cukup yaitu 5 orang (5,4%).

Tabel 7 Gambaran Persepsi Hambatan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Persepsi Hambatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	92	100
Cukup	-	-
Kurang	-	-
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua responden memiliki persepsi baik terhadap hambatan atau rintangan dalam pencegahan diare pada balita yaitu 92 orang (100%)

Tabel 8 Gambaran Persepsi Isyarat Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Persepsi Isyarat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	67	72,8
Cukup	25	27,2
Kurang	-	-
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap peringatan mengenai masalah kesehatan yang

berpotensi dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mempersepsikannya sebagai ancaman dan melakukan tindakan yaitu 67 orang (72,8%) dan sebagian kecil responden memiliki persepsi cukup yaitu 25 orang (27,2%).

Tabel 9 Gambaran Perilaku Ibu Terkait Pencegahan Diare Pada Balita di Ruang Anak RSUD Kefamenanu

Perilaku Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	89	96,7
Cukup	3	3,3
Kurang	-	-
Total	92	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku baik untuk mencegah terjadinya diare pada balita yaitu 89 orang (96,7%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku cukup yaitu 3 orang (3,3%).

PEMBAHASAN

Persepsi Kerentanan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap risiko yang bisa terjadi pada balita apabila tidak melakukan pencegahan diare yaitu 89 orang (96,7%).

Menurut teori Resiko pribadi atau kerentanan adalah salah satu persepsi yang lebih kuat dalam mendorong orang untuk mengadopsi perilaku kesehatan. Semakin individu mempersepsikan bahwa penyakit yang dialami beresiko maka akan membuat individu itu mempersepsikannya sebagai ancaman dan melakukan tindakan pengobatan, begitupun sebaliknya. (8)

Ibu yang merasa rentan terhadap penyakit diare akan terpengaruh oleh masalah kesehatan dan lebih mungkin untuk melakukan perilaku kesehatan yaitu mengurangi resiko terjadinya penyakit diare dan melakukan pencegahan terhadap penyakit diare (17). Hal ini didukung dengan usia ibu yang masih sangat produktif dapat membantu dalam melakukan tindakan pencegahan diare disertai dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki sehingga ibu bisa mendapatkan banyak pengetahuan tentang pencegahan diare selain itu juga sangat membantu ibu dalam melakukan berbagai tindakan pencegahan untuk mengurangi risiko terjadinya diare dengan melakukan tindakan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, selalu mengkonsumsi makanan dan air yang bersih, selalu menggunakan peralatan masak dan makan yang bersih, dan selalu menggunakan jamban yang bersih pada saat BAK maupun BAB.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kecamatan Mojojoto Kota Kediri yang mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi persepsi kerentanan seseorang, semakin tinggi pula upaya pencegahan penyakit (18).

Hal ini disebabkan oleh karena responden menganggap balitanya rentan terhadap penyakit diare dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pencegahan diare pada balita seperti menyediakan air minum yang direbus terlebih dahulu, membuang tinja ke dalam jamban, mencuci tangan setelah buang air besar, mencuci tangan sebelum memberi makan kepada balita, mencuci peralatan

makan dengan cairan pencuci dan air bersih, mencuci bahan makanan sebelum dimasak, dan menutup makanan yang sudah dimasak atau memasukan makanan kedalam lemari makan. Dengan demikian ketika anak terkena diare ibu akan segera membawa ke fasilitas kesehatan karena ibu beranggapan bahwa anaknya harus segera ditangani.

Persepsi Keseriusan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap dampak yang bisa terjadi pada balita apabila tidak mendapatkan pengobatan diare secara benar yaitu 69 orang (75,0%).

Persepsi keparahan merupakan keseriusan suatu penyakit terhadap individu, keluarga, atau masyarakat yang mendorong seseorang untuk melakukan pencarian pengobatan atau pencegahan penyakit tersebut. Notoadmojo (11) Persepsi keseriusan merupakan tingkat kepercayaan pada setiap ibu bahwa konsekuensi atau dampak yang dirasakan apabila masalah diare akan menjadi semakin parah (19). Persepsi keseriusan memiliki dampak yang dirasakan oleh ibu seperti akan menimbulkan anemia, kurang gizi, penurunan berat badan, kejang, dehidrasi, bahkan sampai mengakibatkan kematian pada balita.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman Sumatera Barat bahwa tingkat keparahan terhadap penyakit yang dirasakan menyebabkan individu

percaya bahwa konsekuensi dari tingkat keparahan yang dirasakan merupakan ancaman bagi hidupnya. Sehingga individu akan mengambil tindakan untuk mencari pengobatan dan pencegahan terhadap penyakit (12).

Dengan demikian tingkat persepsi keseriusan yang baik pada ibu didasarkan pada pemahaman yang baik tentang informasi terkait penyakit diare dan dampak yang terjadi pada penyakit diare, sehingga dengan adanya tingkat keseriusan yang tinggi maka perilaku pencegahan dan pengobatan untuk penyakit diare lebih baik yaitu dengan membawa anak ke pusat pelayanan terdekat sehingga anak akan mendapatkan pengobatan yang sesuai.

Persepsi Manfaat Dari Perilaku Ibu Terkait Pencegahan Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap keuntungan yang didapatkan dalam mencegah diare secara benar yaitu 87 orang (94,6%).

Persepsi manfaat merupakan anggapan seseorang tentang nilai atau kegunaan dari perubahan perilaku baru yang dapat mengurangi risiko terserang penyakit. Tingginya persepsi seseorang terhadap manfaat yang dirasakan dapat mempengaruhi kemauan seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan. Hal tersebut disebabkan karena persepsi manfaat yang dirasakan merupakan pemrediksi dalam Health Belief Model yang melatarbelakangi tindakan dalam perubahan perilaku untuk mengurangi ancaman suatu penyakit. (13)

Persepsi manfaat merupakan suatu hal yang positif yang dipercaya setiap ibu sebagai tindakan untuk mencegah terjadinya penyakit diare (20). Persepsi manfaat merupakan suatu tindakan pencegahan yang apabila dilakukan dapat mengurangi keparahan ataupun mengurangi resiko terjadinya penyakit diare seperti selalu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum makan dan sesudah buang air besar, selalu mengonsumsi air yang sudah direbus, menggunakan air bersih untuk memasak dan mencuci peralatan makan, dan selalu menggunakan jamban untuk membuang tinja.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Daral Imarah Aceh Besar yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat pencegahan maka semakin baik praktiknya dalam pencegahan datangnya penyakit. (10)

Hal ini disebabkan oleh karena responden percaya bahwa tindakan yang diberikan untuk membantu mencegah terjadinya diare pada balita seperti merebus air minum sampai mendidih, menyimpan air yang sudah direbus dalam wadah tertutup, menggunakan jamban untuk membuang tinja, selalu membersihkan rumah dan pekarangan di sekitar rumah, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum memasak, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah menggunakan jamban, menggunakan air bersih untuk mencuci peralatan makan, serta menutup makanan yang dimasak dengan menggunakan tudung saji atau menyimpan didalam lemari makanan. Dengan demikian semakin baik responden mengetahui tentang

keuntungan dari tindakan kesehatan yang dilakukan maka semakin baik pula upaya dalam mencegah berbagai komplikasi yang dapat terjadi oleh karena penyakit diare.

Persepsi Hambatan Dari Perilaku Ibu Terkait Pencegahan Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita semua responden memiliki persepsi hambatan baik terhadap pencegahan diare pada balita yaitu 92 orang (100%).

Teori menyatakan bahwa salah satu konstruksi dari teori Health Belief Model adalah persepsi hambatan. Persepsi hambatan adalah potensi aspek negative dari tindakan kesehatan tertentu atau dapat juga sebagai halangan ketika akan melakukan perilaku yang direkomendasikan. Hambatan yang dirasakan sebetulnya adalah persepsi tentang segala hal yang menjadi penghambat dalam melaksanakan dan mengadopsi sebuah perilaku baru. (14)

Persepsi hambatan merupakan suatu hal yang negatif yang dipercaya setiap ibu sebagai tindakan untuk mencegah terjadinya penyakit diare (20). Persepsi hambatan merupakan suatu tindakan yang mendasari gagalnya perilaku ibu untuk melakukan pencegahan karena adanya hambatan yang cukup besar yang dirasakan ibu seperti pusat pelayanan kesehatan yang jauh sehingga ibu sering mengalami kesulitan untuk bisa mendapatkan pengobatan secara baik dan biaya pengobatan yang mahal sehingga ibu sering mengalami kesulitan untuk membawa anaknya ke pusat pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bantaran Kali Kecamatan Wolio

Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara bahwa semakin responden merasakan hambatan/rintangan maka semakin tingginya perilaku yang tidak baik. Sebaliknya jika hambatan yang dirasakan rendah maka semakin tinggi pula perilaku ibu yang baik. (15)

Hal ini disebabkan karena kesulitan yang dialami oleh ibu dalam melakukan tindakan pencegahan yang dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan pengobatan pada anaknya yang terkena diare.

Persepsi Isyarat Terkait Pencegahan Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita sebagian besar responden memiliki persepsi baik terhadap peringatan mengenai masalah kesehatan yang berpotensi dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mempersepsikannya sebagai ancaman dan melakukan tindakan yaitu 67 orang (72,8%).

Teori mengatakan bahwa persepsi isyarat atau *cues to action* adalah suatu perilaku yang dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Isyarat-isyarat yang berupa faktor-faktor eksternal maupun internal, misalnya pesan-pesan pada media massa, nasihat atau anjuran kawan atau anggota keluarga lain, aspek sosiodemografis misalnya tingkat pendidikan, lingkungan tempat tinggal, pengasuhan dan pengawasan orang tua, pergaulan dengan teman, agama, suku, keadaan ekonomi, sosial, dan budaya. (15)

Persepsi Isyarat untuk bertindak merupakan kejadian, pengalaman, informasi yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang berasal dari anggota keluarga, kerabat, maupun petugas kesehatan (21). Persepsi isyarat untuk bertindak merupakan adanya tindakan atau informasi yang akan diambil dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit diare seperti ibu harus membiasakan anak mengkonsumsi air yang sudah direbus, membiasakan anak untuk mencuci tangan setelah bermain atau saat memegang peralatan main yang kotor, membiasakan anak untuk mencuci tangan setelah buang air besar, dan membiasakan anak untuk buang air besar pada jamban.

Hal ini disebabkan oleh karena adanya hubungan baik yang diperoleh responden dengan anggota keluarganya yang ditunjukkan dengan tindakan yang selalu dilakukan oleh anggota keluarga seperti anggota keluarga menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, anggota keluarga membantu untuk menjaga rumah tetap bersih dan rapi, anggota keluarga mempersiapkan air minum yang direbus, anggota keluarga selalu membuang tinja ke jamban, anggota keluarga dapat menjaga kebersihan jamban, serta anggota keluarga mencuci bahan makanan sebelum dimasak dan membantu mempersiapkan makanan, maka perilaku pencegahan diare pada balita dapat terjadi, karena faktor tersebut memberi pengaruh yang kuat untuk responden dalam mencegah diare pada balita.

Perilaku Ibu Terkait Pencegahan Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencegahan diare pada balita sebagian besar responden memiliki perilaku baik untuk mencegah terjadinya diare pada balita yaitu 89 orang (96,7%).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri (20).

Perilaku ibu merupakan tindakan atau kegiatan ibu untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan yang dialami oleh dirinya atau anggota keluarganya (22). Tindakan atau reaksi yang dilakukan ibu untuk mencegah terjadinya diare seperti menyediakan air minum yang direbus, menyimpan air minum yang direbus dalam wadah bersih dan tertutup, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun setelah buang air besar, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum memberi makan pada anak dan sebelum memberikan makan pada anak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jatinagor Bandung menyatakan bahwa setelah ibu mengetahui tujuan dan manfaat dari perilaku hidup sehat bagi dirinya atau keluarganya serta bahaya yang akan terjadi bila tidak berperilaku hidup sehat, maka ibu tersebut akan menilai atau menyikapi perilaku tersebut. (23)

Hal ini disebabkan karena perilaku ibu yang baik terhadap pencegahan diare biasanya didasari oleh pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pencegahan dan penanganan diare secara cepat dan tepat

pada balita. Perilaku yang dimiliki oleh seorang ibu sangat berpengaruh terhadap tindakan pencegahan diare. Ibu yang memiliki perilaku yang baik terhadap diare tentunya akan memperoleh kiat-kiat untuk mencegah terjadinya diare termasuk penanganan diare apabila jika terjadi pada anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebanyak 89 orang (96,7%) responden memiliki persepsi bahwa balita rentan terkena penyakit diare.
2. Sebanyak 69 orang (75,0%) responden memiliki persepsi bahwa diare yang terjadi pada balita memiliki dampak yang serius.
3. Sebanyak 87 orang (94,6%) responden memiliki persepsi bahwa perilaku pencegahan yang baik dari ibu memiliki manfaat dalam mencegah terjadinya diare pada balita.
4. Semua responden memiliki persepsi yang baik dari perilaku ibu terkait pencegahan diare pada balita.
5. Sebanyak 67 orang (72,8%) responden memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga terkait pencegahan diare pada balita.
6. Sebanyak 89 orang (96,7%) responden memiliki perilaku yang baik terkait pencegahan diare pada balita.

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian
Melakukan penyuluhan kesehatan terkait penyakit diare kepada kelompok yang beresiko yaitu keluarga penderita dan masyarakat sekitar.

2. Bagi Institusi Keperawatan
Diharapkan bagi institusi keperawatan, agar penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar keperawatan anak atau keperawatan medikal bedah dan sebagai sumber pustaka.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan bagi tenaga kesehatan lebih khususnya perawat agar lebih sering memberikan pendidikan kesehatan tentang diare khususnya perilaku ibu terkait pencegahan diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat Alimul Aziz. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
2. Hidayat Alimul Aziz. (2011). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
3. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta
4. Departemen Kesehatan RI (2010). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010*
5. Amaliah, Siti (2010). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Prosiding Seminar Nasional dan Internasional. 91-97
6. Arsin, A. A. 2012. *Malaria di Indonesia Tinjauan Aspek Epidemiologi*. Makasar: Masagena Press. pp. 27.
7. Haryati Ningsih,dkk (2014). *Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan dan Pengobatan Balita Penderita Diare di wilayah kerja Puskesmas Belawa*. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 10(1) 51-56

8. Priyoto. (2014). Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
9. Widyanto, F.C.(2014). Keperawatan komunitas dengan pendekatan praktis. Yogyakarta : Nuha Medika
10. Widodo, E. 2009. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Pencegahan Penyakit IMS dan HIV & AIDS di Lokalisasi Koplak Kabupaten Grobogan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, vol 2
11. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta
12. Sholiha, Mushallinas. (2014). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Perdarahan Post Partum Pada Ibu Bersalin. Jurnal Penelitian Kesehatan Vol 5, No 1 (2014):
13. Glanz, K, K. Rimer, B & Viswanath, K (2008). Health Behavior And Health
14. Becker, G., Beyene, Y., and Mayen, N. (2002). Perception of aging and sense of well-being among Latino elderly. J. Cross. Cult. Gerontol,
15. Hupunau, Rambu Eri, Retnayu Pradanie, dan Tiyas Kusumaningrum (2019) Pendekatan Teori Health Belief Model terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Toddler. Pediomaternal Nursing Jurnal. Vol. 5, (1) 1-8
16. Norman,dkk (2005). Predicting Health Behavior, Buckingham Open University
17. Onoruoiza SI, Musa A, Umar BD, Kunle YS. (2015). Using Health Belief Model as an Intervention to Non Compliance with Hypertension Information among Hypertensive Patient. International Organization of Scientific Research Journal Of Humanities And Social Science. 20(9): 11-16
18. Attamimy, Helmi Bactiar, (2017). Hubungan Faktor Persepsi Manfaat Dan Hambatan Dalam Bertindak Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Jurnal Penelitian Kesehatan, Vol 15 (2) 104-109
19. Kamran A, Sadeghie AS, Biria M, Malepour A. (2014). Determinants of Patient's Adherence to Hypertension Medications: Application of Health Belief Model Among Rural Patients. Annals of Medical and Health Sciences Research. 4(6)
20. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
21. Tarkang EE, Zotor FB. (2015). Application of The Health Belief Model (HBM) in HIV Prevention: A Literature Review. Central African Journal of Public Health. 1(1): 1-8.
22. Supardi, (2011). Perilaku Orang Sakit BerobatY. Yogyakarta: Penerbit Ombak
23. Mauliku, Novie E, dkk. 2008. Hubungan Antara Faktor Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Kesehatan Kartika STIKES Ahmad Yani*. 40-51. stikesayani.ac.id/publikasi/e-journal/files/2009/200912/200912-005.pdf diakses 29 Mei 2014